**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

* + - 1. **Kajian pustaka**

**Hakekat Disgrafia**

1. **Pengertian Disgrafia**

Disgrafia adalah salah satu klasifikasi dari kesulitan belajar dimana kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar

Kesulitan belajar menulis terkait dengan pengajaran menulis yang diajarkan. Menurut Abdurrahman (1998:227), “kesulitan belajar menulis merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf (menulis) dan simbol matematis”. Disgrafia juga merujuk pada gangguan menulis yang mengakibatkan perkembangan memori dan motoriknya mengalami ketidakseimbangan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengungkapkan informasi kedalam bahasa tulis atau simbol matematis. Sedangkan menurut Yusuf (2003:100), “Kesulitan belajar menulis merupakan suatu gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis”.

9

Seiring dengan itu, seperti diungkapkan John (2008), menyatakan bahwa kesulitan belajar menulis atau disgrafia merupakan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan dalam kesulitan membuat simbol matematis, kesulitan menuangkan pemikiran di atas kertas dan teknik tertentu.

Kesulitan dalam menulis seringkali juga disalah persepsikan sebagai kebodohan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, anak yang bersangkutan frustrasi karena pada dasarnya ia ingin sekali mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam bentuk tulisan. Hanya saja ia memiliki hambatan. Menurut Lerner (1985), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis motorik, perilaku, persepsi, memori, penggunaan tangan yang dominan, kemampuan memahami instruksi”.

Dari beberapa pemahaman tentang disgrafia diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika.

1. **Karakteristik Disgrafia**

Disgrafia memiliki beberapa karakter khusus ketidakmampuan menulis dengan benar, sebagaimna Falyhz (2010) menjelaskan beberapa ciri khusus anak tersebut. Di antaranya adalah:

1. Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya
2. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur
3. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional
4. Anak tampak harus bekerja keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan
5. Sulit menggenggam bolpoin maupun pensil dengan mantap. Caranya menggenggam alat tulis seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas
6. Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis
7. Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional
8. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Yusuf dkk (2003:106) mengolongkan jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh anak ketika belajar menulis antara lain sebagai berikut:

1. Terlalu lambat dalam menulis
2. Salah arah pada penulisan huruf dan angka
3. Terlalu miring
4. Jarak antar huruf tidak konsisten
5. Tulisan kotor
6. Mangurangi atau menambahkan huruf
7. Tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
8. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca
9. Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
10. Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
11. Bentuk terbalik (seperti bercermin).
12. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.

Berdasarkan beberapa karakteristik disgrafia diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan menulis atau disgrafia memilki karakter yang berbeda-beda, akan tetapi seseorang dapat dikatakan mengalami kesulitan menulis atau disgrafia jika memiliki sebagian besar karakter tersebut.

1. **Penyebab Disgrafia**

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar menulis atau disgrafia yaitu faktor keturunan, sebagaimna yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1998:228) bahwa “penyebab kesulitan belajar menulis berkaitan dengan bentuk pengajaran yang salah, antara lain dalam menulis permulaan atau *handwriting* penyebabnya sering kali terkait dengan cara anak dalam memegang pensil atau alat tulis”. Sejalan dengan itu, menurut Paul G. Edison (2005:66), “Penyebab kesulitan belajar menulis dapat dikarenakan kurangnya kecakapan koordinasi mata dan tangan untuk menulis huruf balok, indah dan besambung serta menggambar”.

Sejalan dengan beberapa ahli di atas yang menyebutkan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar menulis adalah gangguan koordinasi gerak mata dan tangan. Namun, secara spesifik penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang yang telah dewasa maka diduga disgrafia disebabkan oleh trauma kepala entah karena kecelakaan, penyakit, dan seterusnya. Di samping itu para ahli juga menemukan bahwa anak dengan gejala disgrafia terkadang mempunyai anggota keluarga yang memiliki gejala serupa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disgrafia terjadi karena beberapa faktor seperti pengajaran menulis yang salah, sehingga menjadi kebiasaan dalam menulis, kelainan neurologis atau syaraf yang berhubungan dengan proses menulis, dan faktor gen atau keturunan.

1. **Konsep Menulis**
2. **Pengertian Menulis**

Kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru.

Beberapa definisi tentang menulis, menurut Hargrove dan poteet (Abdurrahman, 2012: 179), “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat”. Tarigan (Abdurrahman, 2012:178) mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Markam (Abdurrahman, 2012:178) menjelaskan bahwa “Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol gambar”. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui symbol-simbol atau lambang yang memungkinkan kita dapat menuangkan ide-ide melalui symbol atau lambang tulisan dengan gerak tangan dan jari.

1. **Proses Menulis**

Aktivitas menulis mengukuti alur proses yang terdiri dari beberapa tahap, proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang. Proses belajar menulis terkait erat dengan proses belajar berbicara dan membaca. Pada saat bayi dilahirkan mereka telah menyadari adanya berbagai bunyi disekitarnya, hingga di masa pertumbuhan mulai pada saat bayi dilahirkan sampai pada masa perkembangannya banyak memperoleh informasi dari lingkungan sekitarnya, mulai saat itu, timbullah kesadaran pada anak tentang perlunya belajar menulis.Proses belajar menulis pada hakekatnya merupakan suatu proses neurofisiologis.

1. **Manfaat Menulis**

Manfaat menulis adalah menghasilkan ide-ide terbaru, menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak mulai menulis.

Beberapa manfaat menulis yang dikemukakan Percy (Nurdin, 2007:19) antara lain:

1. *“A tool for self expression* (sarana untuk mengungkapkan diri).
2. *A tool for understanding, a tool to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth* (sarana untuk pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri).
3. *A tool for increasing awareness and perception of environment* (*meningkatkan* kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan).
4. *A tool for active involvement, not passive acceptance* (*keterlibatan* secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah).
5. *A tool for developing an understanding of and ability to use the language* (mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa)”.
6. **Tujuan Menulis**

Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, pikiran, pendapat secara jelas kepada pembaca dengan sismbol sistim bahasa yang efektif dan dapat dipahami oleh orang lain dan memberikan suatu informasi..

Tarigan (1996: 9) mengemukakan beberapa tujuan menulis yakni:

1. Membantu para siswa untuk memahami cara ekspresi tulis, yaitu dengan jalan menciptakan situasi dalam kelas yang memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
2. Mendorong siswa mengekpresikan diri secara bebas dalam tulisan
3. Mengajarkan para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis
4. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri secara bebas”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk membantu seseorang agar dapat mengekspresikan diri dan dapat mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan.

1. **Pengajaran menulis**

Pengajaran menulis adalah ditujukan pada kemampuan anak menulis huruf A sampai Z yang terdapat pada kata, sedangkan pada menulis lanjutan penekanannya terletak pada penggunaan huruf besar, tanda baca atau membuat karangan.

Lovitt (Abdurrahman, 1996: 194) membagi pelajaran menulis mencakup “menulis dengan tangan, mengajar dan menulis ekspresif”. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan; karena terkait dengan pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Angelo (Tarigan, 1985: 22) mengungkapkan, “Belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis merupakan aktivitas melatih komunikasi dalam bentuk tulisan, baik menyampaikan sesuatu kepada orang lain maupun menuangkan pemikiran yang berupa tulisan.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menulis**

Faktor yang memengaruhi kemampuan menulis anak yaitu ketidakmampuan dalam mengingat cara membuat huruf atau simbol matematika. sebagaimana Lerner (1985: 402) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan menulis yaitu:

* 1. Motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.

* 1. Perilaku

Anak yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.

* 1. Persepsi

Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hamper sama seperti d dengan b,p dengan q dengan n, atau m dengan w, jika persepsi auditorisnya yang terganggu mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

* 1. Memori

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan di tulis. Jika gangguan menyangkut ingatan-ingatan visual, maka anak akan sulit untuk meningat huruf atau kata, dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.

* 1. Cross Modal

Kemampuan melaksanakan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata, tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus.

* 1. Penggunaan tangan yang dominan

Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor.

* 1. Kemampuan memahami instruksi

Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan menulis adalah faktor yang bersumber dari dalam diri dan faktor yang bersumber dari luar. Faktor yang bersumber dari dalam diri yaitu kemampuan motorik, perilaku, persepsi, kemampuan memori, croos modal, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar yaitu pengaruh lingkungan sekitar seperti peranan orang tua dan guru.

1. **Kemampuan Menulis Permulaan**

Kemampuan menulis permulaan yakni menulis suku kata, kata, huruf dan kalimat pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus seperti murid disgrafia. Kemampuan menulis merupakan kemampuan atau kecakapan menggunakan bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan jiwa penghayatan dan pengalaman.

Kemampuan berasal dari kata mampu. Poerwadarminto (2001: 628) memberikan batasan mampu berarti sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Sementara kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan Hartono R. (2000: 72) mengemukakan bahwa kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan dan kesanggupan yang dimiliki.

Terdapat beberapa cara mengatasi kesulitan belajar menulis yang berkaitan dengan pengajaraan menulis permulaan antara lain yang dikemukakan Abdurrahman (1998:240) yaitu

aktivitas menggunakan papan tulis, posisi kertas, cara memegang papan tulis, bahan lain untuk latihan gerakan menulis, posisi kertas, cara memegang pensil, kertas stensil atau karbon, menjiblak, menggambar diantara dua garis, titik-titik menjiplak dengan semakin dikurangi, buku bergaris tiga, keertas dengan garis pembatas, memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf, bantuan verbal kata dan kalimat.

1. **Tehnik-tehnik menulis permulaan yaitu:**
2. Posisi tangan dalam memegang pensil

Tidak ada aturan yang pasti dalam memegang pensil yang baik dan benar. Pada umumnya pensil di jepit oleh ibu jari dan jari telunjuk, berdidi dengan posisi miring. Bersandar pada lingkungan antara jari telunjuk dan ibu jari. Posisi jari tengah, jari manis dan jari kelingking berada dibawa pensil sebagai penumpu.

1. Posisi tubuh

Posisi tubuh yang benar dalam menulis adalah tegak tidak boleh membungkuk atau dalam posisi berbaring di meja kepala sedikit menunduk agar mata dapat melihat dengan mudah ke tulisan.

1. Menulis huruf dengan benar

Menulis huruf dengan benar memerlukan latihan-latihan, agar anak tahu dimulai dari mana abjad tersebut ditulis. Untuk menulis abjad lepas di mulai dari atas meuju ke bawah.

1. Mampu membedakan huruf

Yang dimaksud mampu membedakan huruf adalah mampu membedakan huruf dengan huruf yang lain di samping mampu membedakan huruf yang hampir serupa seperti m dengan n, b dengan d, atau p dengan q.

1. Menulis lurus pada garis buku

Menulis lurus pada garis adalah tulisan yang tepat berada di antara dua garis buku, tidak melewati garis atas dan garis bawah buku.

1. Tulisan yang dapat dibaca

Ada tulisan anak kelihatan bersih tapi tidak bisa dibaca. Ada kelihatan agak kotor tapi bisa dibaca dengan dijelas. Tulisan yang dapat dibaca walau agak kotor itulah yang dimasukkan dalam cerita kriteria tulisan yang dapat dibaca.

1. **Langkah-langkah menulis permulaan**

Adapun langkah-langkah menulis permulaan menurut Suprapto (1992:60 adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Huruf

Terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat, dan menunjukkan suatu gambar benda atau anak yang ada hubungannya dengan huruf yang hendak diperkenalkan siswa, memperkenalkan nama-nama dan menunjukkaan gambar.

2). Latihan

Latihan diperlukan agar anak mengenal dan terampil dalam memegang pensil yang baik, Latihan gerakan tangan, Latihan menjiplak adalah menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Latihan menyalin, Latihan menulis halus indah, Latihan dikte/imla, Latihan melengkapi tulisan, dan lainnya.

3). Menatap

Menatap adalah mengadakan kordinasi antara mata, ingatan dan ujung jari sehingga ingatan akan bentuk kata atau huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari.

4). Menyalin

Menyalin diberikan bila siswa telah berlatih dalam mengkordinasikan, mata, ingatan dan jari-jarinya. Antara lain: menulis di papan tulis dengan tulisan cetak dan guru menyuruh murid membaca buku pelajaran, dan membimbing siswa membaca satu atau dua kali.serta member tugas untuk menyalin tulisan dari tulisan cetak ke tulisan tegak bersambung atau sebaliknya.

1. **Tujuan menulis permulaan**

Tujuan menulis permulaan adalah agar siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan eja. Contoh tulisan huruf e,d,f,k,j, dan dapat berupa suku kata seperti ”su-ka” serta dalam bentuk kalimat sederhana.

**4. Tinjauan tentang media kertas berpetak**

1. **Pengertian media**

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ’perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (Arsyad, 2013: 3) mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis, atau eletronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. EACT (*Association of Education and Communication Technologi*) (Arsyad, 2013: 3) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai system penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (Arsyad, 2013:3) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektifantara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap system pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang media di atas maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk membantu atau mempermuda proses belajar mengajar atau sabagai pangantar dan panyampai pesan-pesan pembelajaran.

1. **Macam-macam media**

Beberapa ahli pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam pengklasifikasian media pembelajaran. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat pengklasifikasian media pembelajaran menurut ahlinya.

Arsyad (2005: 7) mengklasifikasikan media sebagai berikut: Beberapa jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dapat digolongkan menjadi:

* 1. Media gambar atau grafis
  2. Media tiga dimensi
  3. Media proyeksi
  4. Media audio dan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Sedangkan Gene (Arsyad, 2005) sebagai berikut: “Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak”. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, grafis (*line graphic*) dan simbol yang merupakan kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas maka jika dipandang dari ciri-cirinya media dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: visual, suara, dan gerak.

1. **Fungsi media pembelajaran**

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (Arsyad, 2013: 19) mengemukakan bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan ransangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Levie dan Lentz (Arsyad, 2013: 20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu:

* + - 1. Fungsi etensi

Yaitu menarik dan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

* + - 1. Fungsi afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.

* + - 1. Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

* + - 1. Fungsi konpensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teksdan mengingatnya kembali.

Berdasarkan fungsi media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data, dengan menarik, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

1. **Media kertas berpetak**

Kertas berpetak merupakan media yang akan digunakan dalam penelitian ini yang dimaksudkan untuk neningkatkan kemampuan menulis siswa SD Inpres Maccini Baru.

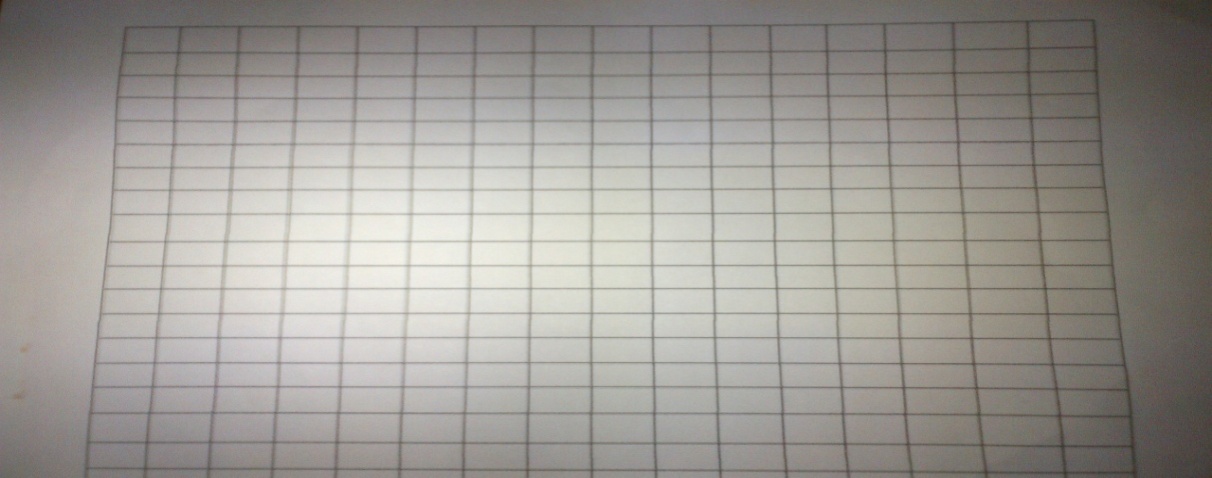
1. Pengertian media kertas berpetak

Menurut Pahan (2013) “Media kertas berpetak merupakan alat penyampai pesan yang disampaikan kepada siswa berupa kertas yang biasanya disebut kertas koordinat atau kertas bergaris beraturan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan kertas berpetak adalah kertas yang di dalamnya terdapat garis-garis *vartical* dan *horizontal* saling terhubung antar satu dan yang lainya hingga berbentuk kotak yang sejajar dan memiliki ukuran yang sama.

Kertas berpetak pada umumnya digunakan dalam pembelajaran matematika, misalnya membuat grafik, mencari luas bangun datar, dan lain-lain sebagainya.

Contoh kertas berpetak



1. Kelebihan dan kekurangan kertas berpetak

Kelebihan dan kelemahan media kertas berpetak pada pembelajaran menurut [Pahan](http://peluangusahamakro.blogspot.com/2013/10/media-media-pembelajaran) (2013) sebagai berikut:

Kelebihan media kertas berpetak, yaitu :

Mudah pengadaannya,

Mudah dalam penggunaanya dalam arti tidak memerlukan peralatan khusus,

Mudah dibawa atau dipindahkan.

Kekurangan media kertas berpetak yaitu **:**

Cendrung lebih membosankan,

Kurang memberikan suasana yang hidup bagi anak didik.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan untuk menyampaikan pesan atau pembelajaran kepada peserta didik, maka dari itu peran pendidik sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana pembelajaran.

1. Langkah-langkah Penggunaan Kertas Berpetak

# Dalam menyusun rencana pengajaran menulis permulaan bagi anak berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar, Lovitt (Abdurrahman, 2007:186) menyarankan agar mencakup:

# Memegang pensil dengan benar.

# Menulis nama panggilannya sendiri.

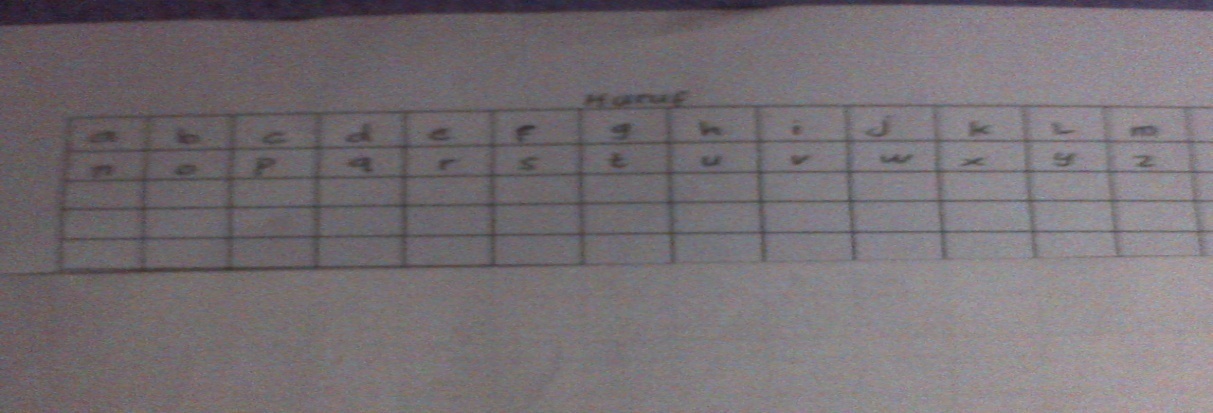
# Menulis huruf-huruf.

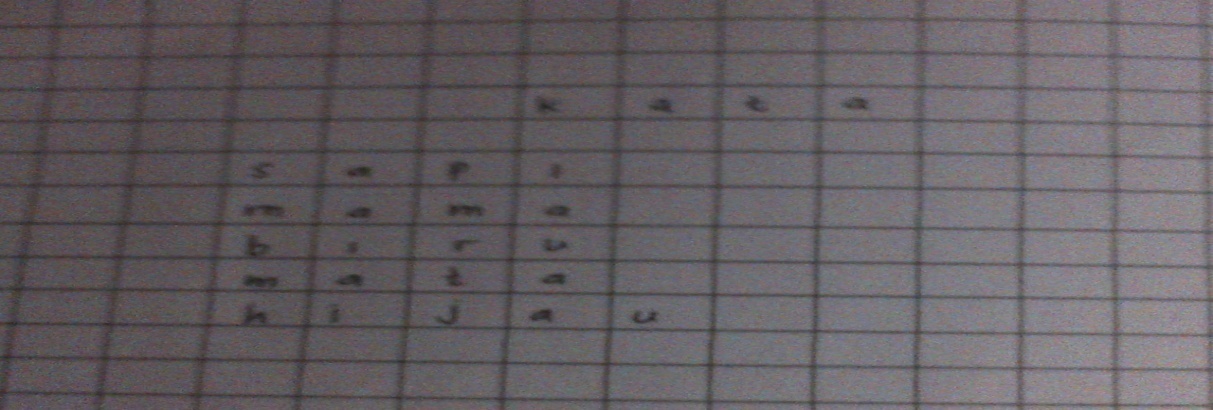
# Menyalin kata-kata dari papan tulis ke buku atau kertas berpetak, dan

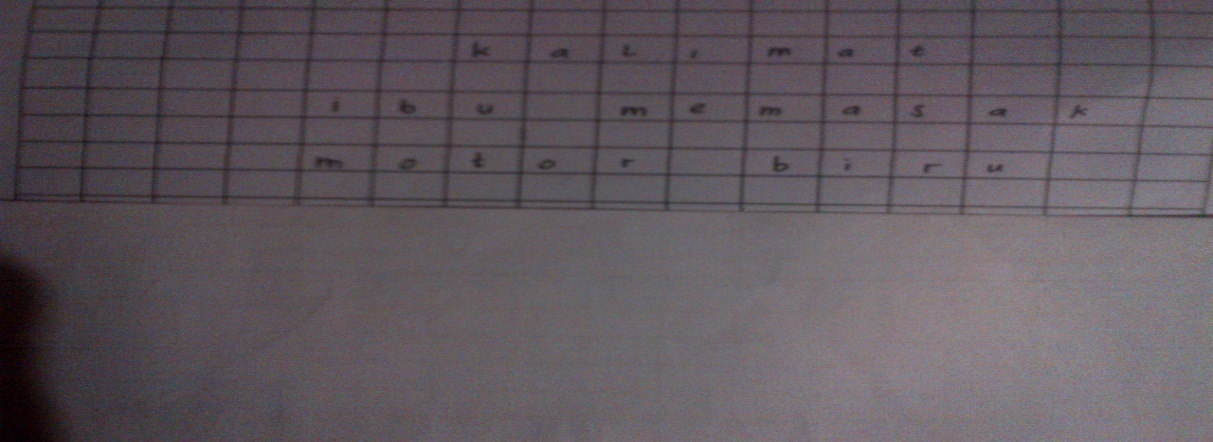
# Menulis pada garis yang tepat

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menyiapkan kertas berpetak, kertas polio bergaris, dan alat tulis
2. Menjelaskan materi yang akan di ajarkan atau kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pengajaran menulis permulaan yaitu :Menulis huruf, Menulis kata atau kalimat.
3. Sebelum menggunakan media kertas berpetak terlebih dahulu menulis menggunakan kertas polio bergaris agar dapat dibandingkan sebelum dan sesudah penggunaan kertas berpetak,
4. Menjelaskan cara menggunakan kertas berpetak dalam menulis.
5. Pada tahap pemberian kertas berpetak untuk menulis, tetap dengan pembelajaran menulis permulaan yaitu huruf, kata atau kalimat, contoh menulis permulaan pada kertas berpetak







1. Setelah beberapa kali penggunaan media kertas berpetak, untuk mengetahui perbedaan tulisan anak sebelum dan setelah penggunaan media tersebut, maka siswa diminta menulis kembali pada kertas polio bergaris.
2. **Materi yang disiapkan dalam pengajaran menulis**

Materi yang akan diajarkan pada penelitian ini lebih mengarah pada proses berfikir dan menulis anak, yaitu dengan pemberian tugas menulis kata atau kalimat. Kata atau kalimat dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak, sedangkan untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Pada penelitian ini digunakan kertas berpetak untuk mengatur spasi atau jarak tulisan, dan tulisan tersebut berupa huruf cetak atau huruf tegak.

1. **Media kertas bepetak sebagai media pembelajaran murid disgrafia**

Kertas berpetak digunakan sebagai media untuk mengatasi siswa disgrafia pada penelitian ini dimaksudkan untuk melatih keteraturan tulisan siswa yang mengalami kesulitan dari segi tulisan yang tidak ada jarak atau spasi, ukuran huruf dan jarak antar huruf maupun kata.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan pembelajaran yang ditemukan di SD Inpres Maccini Baru yaitu dalam proses menulis murid disgrafia kesulitan dalam menulis masalah kesulitan dengan menggunakan spasi atau jarak dalam bentuk tulisan. Sehingga dalam menulis kata, murid memerlukan waktu yang lebih lama untuk membuat suatu kalimat, kalimat itupun tidak lebih dari satu baris. Untuk menuangkan ide atau pemikiran dalam bentuk tulisan diperlukan tulisan yang rapih dan teratur agar hasil tulisan bisa dipahami oleh penulis maupun orang lain yang membacanya, selain itu memiliki tulisan yang rapi dan teratur juga berpengaruh terhadap minat menulis, contohnya pada saat membaca tulisan sendiri dan dapat dipahami dengan jelas karena tulisan tersebut rapih dan teratur maka akan mempermudah dalam menentukan kata atau hal apa yang akan ditulis selanjutnya dalam kalimat.

Untuk membantu murid dalam menulis permulaan maka ditawarkan sebuah solusi yaitu dengan menggunakan media kertas berpetak bagi anak disgrafia. Hal ini dilakukaun untk melihat sejauh mana kemampuan anak dalam menulis permulaan, sehingga dapat dideskripsikan proses menulis dan hasil tulisan yang telah diperoleh anak dalam menulis permulaan dengan menggunakan media kertas berpetak.

Sasaran utama pada penggunaan media kertas berpetak adalah untuk melatih tulisan agar lebih teratur, baik keseimbangan jarak atau spasi antar kata, kesesuaian jumlah huruf yang ada dalam setiap kata, maupun keteraturan ukuran huruf atau kata dalam kalimat sehingga dapat membantu meningkatkan minat dalam kalimat yang akan mempermudah peningkatan kemampuan menulis permulaan. Selain itu peningkatan kemampuan menulis permulaan juga dapat membantu berkomunikasi dalam bentuk tulisan, dan dengan tulisan yang rapih dan teratur mempermudah pembaca untuk memahami maksud yang ditulis oleh sang penulis.

Adapun secara skematik kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Kemampuan menulis permulaan subjek penelitian tanpa spasi

Penggunaan media kertas berpetak dalam menulis permulaan yaitu:

* Huruf
* Kata
* Kalimat

Kemampuan menulis permulaan subjek penelitian dengan spasi yang tepat

Gambar 2.1.Skema Kerangka Pikir

**C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid disgrafia kelas II dengan penggunaan media kertas berpetak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDI Maccini Baru?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, Hal ini berarti mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan untuk mendapatkan data yang mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan naturalistik yang mengarah pada penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Alsa (2003) penelitian kualitatif sering disebut naturalistik, karena masalah atau peristiwa yang diteliti terjadi secara alamiah. Data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui cara dan sikap natural, seperti saat berbicara, bermain, belajar, berolahraga, dan sebagainya.

Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu dari subyek yang diteliti. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses dari pada hasil, lebih mementingkan konteks dari pada suatu variavel khusus dan lebih ditunjukan untuk menemukan sesuatu dari pada konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung memengaruhi kebijakan, praktek, dan peneliti berikutnya. Seperti yang di jelaskan oleh Smith (dalam Alsa, 2003:55) bahwa:

32

“rancangan studi kasus dibedakan dari jenis penelitian kualitatif yang lain, karena studi kasus mendeskripsikan dan menganalisasecara lebih intensif terhadap suatu unit tunggal atau suatu unik sistem terbatas (bounded system), seperi seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi, atau suatu komunitas”.

Adapun dasar digunakannya metode penelitian kualitatif yang mengarah pada studi kasus dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti terjadi secara alamiah, kemudian peneliti mencoba mendeskripsikan penggunaan media kertas berpetak dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi murid disgrafia kelas II di SD Inpres Maccini Baru.

Setelah penyajian data, peneliti kemudian menganalisa data dan informasi yang didapatkan di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang ada, seperti bagaimanakah peningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid disgrafia kelas II di SD Inpres Maccini Baru dengan menggunakan media kertas berpetak.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah penggunaan media kertas berpetak dalam meningkatkan kemampuam menulis permulaan siswa yang diaplikasikan dalam kegiatan di SD Inpres Maccini Baru. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga dengan pendekatan tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, fakta yang relevan terhadap beberapa pengembangan kemampuan menulis permulaan siswa di SD yang akan ditemukan dalam pelaksanaan penelitian.

1. **Deskripsi Lokasi dan Setting Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SD Inpres Maccini Baru Kelurahan. Balang beru, Kecematan, Tamalate, Kota Makassar di kelas II yang terdiri dari 2 kelas belajar dengan jumlah murid 82 orang. Kelas A terdiri dari 41 orang dan kelas B terdiri dari 41 orang. Sedangkan data dalam penelitian ini bersumber dari guru dan murid yang berinisial AR. Pada penelitian ini pengambilan data melalui wawancara dan observasi dilakukan di ruang perpustakaan.

1. **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah anak disgrafia yang ada di SD Inpres Maccini Baru yang berjumlah 1 orang dan guru kelasnya. Lebih jelasnya dapat di lihat tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Subyek | Alamat | Keterangan |
| 1 | AR | Jl. Balang Baru II | Guru MDF |

1. **Instrument Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Pada hakekatnya dalam penelitian kualitatif tidak terpisahkannya interaksi antara peneliti dengan sunyek penelitian, bahkan dalam hal-hal tertentu, menuntut peneliti untuk sebanyak mungkin melakukan sendiri kegiatan penelitiannya. Karenanya peneliti bertindak sebagai instrument utama. Sebagaimana pendapat Dewi (2004) bahwa pada penelitian kualitatif, *key instrument* atau alat peneliti utama atau dapat pula dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2000) bahwa: Peneliti sebagai instrument mengandung konsekuensi bahwa penliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan instrument-instrument pembantu seperti:

Pedoman observasi, sebuah daftar yang digunakan untuk memudahkan peneliti mengamati fokus penelitian.

Pedoman wawancara, sebuah daftar yang dapat berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan instrument-instrumen sebagai alat pengumpulan data seperti:

1. Observasi

Observasi adalah proses yang aktif yang menekankan peneliti memilih apa yang diamatinya untuk dijadikan data penelitian (Dewi, 2004). Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu teknik utama yang dilakukan untuk pengumpulan data. Dalam observasi, peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, tetapi segala sesuatu yang di duga ada kaitannya dengan subyek penelitin harus dapat diamati, sehingga peneliti dapat menyesuaikan hasil wawancara dan hasil observasi yang didapatkan dilapangan, (Nasution 1996). Ketika melakukan observasi dan wawancara, peneliti akan mencatat hasil wawancara dan pengamatannya dalam bentuk catatan lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Dewi, 2004: 28) menyatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhdap data dalam penelitian kualitatif.

Sebuah daftar yang digunakan untuk memudahkan peneliti mengamati fokus penelitian.

**Tabel 3.1 Format Instrumen observasi yaitu:**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | TES MENULIS PERMULAAN DENGAN KERTAS BERPETAK | PERTEMUAN | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | ket |
| 1 | Mengenalkan kertas berpetak untuk menulis huruf |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Melatih anak menulis huruf vokal di kertas berpetak (a,i,u,e,o) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Melatih anak menulis huruf konsonan (5 huruf konsonan penting) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Melatih anak menulis huruf konsonan (5 huruf konsonan penting) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Melatih anak menulis suku kata terdiri dari 2 suku kata |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Melatih anak menulis kata yang terdiri dari 4 huruf |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Melatih anak menulis kata yang terdiri dari 5 huruf |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Melatih anak menulis kalimat yang terdiri dari 2 kata |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Melatih anak menulis kalimat yang terdiri dari 3 kata |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Menulis paragraf singkat |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 11 | Menulis dikertas biasa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 12 | Menulis dikertas biasa dengan spasi yang benar |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Ket:

**+** : dapat menulis dengan spasi yang tepat

**Bn** : dapat menulis dengan spasi yang tepat tetapi diberi bantuan dengan cara mengingatkan

**-** : diberi bantuan namun tetap tidak ada perubahan kemampuan menulisnya

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Sebagaimana pendapat Stainback (dalam Sugiyono, 2005:75) mengumukakan bahwa:

Dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Merujuk dari pendapat tersebut di atas, maka untuk mengetahui informasi atau hal-hal yang lebih mendalam maka dilakukan wawancara, dilakukan terhadap guru yang mengajar pada anak disgrafia di SD Inpres Maccini Baru.

Sebelum melakukan proses kegiatan wawancara terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang hanya digunakan sebagai arah wawancara yang terarah pada masalah/fokus penelitian. Oleh karena itu penggunaannya tidak dilakukan secara ketat, artinya pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informasi penelitian. Wawancara sebaliknya dilakukan dalam suasana santai seperti melakukan percakapan biasa dan sebelumnya mengadakan perkenalan dan *rapport* (hubungan). Hasil wawancara yang berupa percakapan dapat dicatat pada buku tulis atau direkam menggunakan *tape recorder* (Dewi,2004:23)

Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik khususnya pada tahap pendahuluan biasanya tak terstruktur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih alamiah dan lebih dalam tentang subyek penelitian, sehingga belum menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara lengkap dan sistematis. Namun setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan maka dapat dilakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdsarkan fokus penelitian (Nasution, 1996:74).

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan diolah dengan maksud agar data tersebut dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan teori dari data tersebut.

Proses analisis data yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data

Menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, baik itu dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yakni usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

1. Penafsiran data

Sebelum melakukan penafsiran data diperlukan pengkategorian serta mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penafsiran data mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya melalui tahap model alir. Menurut miles dan Huberman (2001:229-230),” yaitu mereduksi data dan verifikasi, ketiga tahap tersebut harus berlangsung secara simultan”. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1. Tahap reduksi kata

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media kertas berpetak untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi murid disgrafia kelas II SD Inpres Maccini Baru.

1. Tahap display data

Data yang bertumpuk-tumpuk dan laporan atau catatan lapangan yang tebal akan sulit ditangani. Hai ini dianggap sulit karena melihat hubungan antara detail yang banyak serta gambaran keseluruhan dalam mengambil kesimpulan yang tepat. Melalui bentuk naratif agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan.

1. Tahap kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh dengan cara memverifikasinya kembali pada kesempatan dan dengan melibatkan murid dilapangan.